

POLA PEMBINAAN UMAT DI MASJID DAN GEREJA
(Studi deskriptif kualitatif di masjid Agung At-Taqwa kota Bengkulu
dan di Gereja St. Yohanes Bengkulu)

Bakhtiar

Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu

Abstrak

Pola pembinaan umat dalam kelompok majelis taklim yang diikuti oleh peserta yang relatif banyak, meliputi anak-anak, remaja, sampai orang dewasa bahkan manula, merupakan salah satu bentuk pembinaan yang dianggap paling baik dan dominan dilakukan dikalangan masjid. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan seumur hidup (life long education) dan pendidikan untuk semua (education for all). Mengenai materi pembinaan biasanya lebih banyak berhubungan dengan tingkah laku atau akhlak, baik akhlak sesama manusia apalagi kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Hal ini sejalan dengan GBHN sebagaimana yang dikutip oleh Imam Barnadib bahwa; pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah yang berlangsung seumur hidup. Artinya pembinaan umat yang ada di rumah ibadah juga merupakan usaha untuk menciptakan manusia sebagai makhluk yang mulia dan mempunyai tujuan yang sama dengan pendidikan nasional.

Tugas Gereja untuk melaksanakan pengutusan Kristus, diserahkan kepada mereka yang berhak dan harus diwujudkan oleh seluruh umat. Maka seluruh Uskup dan Pastor Kepala Paroki dan para imam menyadari bahwa tugas merasul sama pada semua orang beriman, baik kristus maupun biarawan-biarawati dan awam lainnya. Dan dalam pembangunan Gereja semua bekerja sama dalam semangat persaudaraan

Kata kunci: Pembinaan, Masjid, Gereja.

Latar Belakang

Setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, maka yang pertama sekali beliau bangun adalah masjid, yang dikenal dengan *Masjid Quba*. Masjid tersebut dibangun pada tanggal 12 Rabiul Awal tahun pertama hijrah yang merupakan rumah ibadah pertama bagi umat Islam (BKM Pusat, 2.000 :17).

Di samping sebagai tempat ibadah dalam arti khusus seperti sholat, dzikir dan iktikaf, masjid juga berfungsi sebagai pembinaan akhlaq, keilmuan, ukhuwah Islamiyah dan aktivitas amal saleh. Dari masjid nabi ini dimulai pemmbinaan para sahabat yang menjadi kadernya untuk memimpin, memelihara dan mewariskan nilai-nilai ajaran agama, budaya dan peradaban Islam. Masjid bagi umat Islam merupakan institusi utama yang paling utama dalam membina umat. Ternyata di masjid kaum muslimin menemukan ketenangan hidup dan kesucian hati.

Ahmad, Ibnu Hibban dan Bazzar meriwayatkan dengan sanad yang sah dari Ibnu Abbas bahwa Nabi SAW bersabda, Siapa yang membangun masjid kerana mengharapkan keredhaan Allah, maka Allah akan membangunkan pula untuknya sebuah rumah di Sorga (BKM Pusat, 2000:24). Selanjutnya dalam hadits riwayat Timidzi Rasulullah SAW mengatakan bahwa, siapa yang membangun masjid karena mengharap redha Allah, yang di dalamnya di ingat nama Allah, maka Allah

akan membangun pula baginya sebuah rumah di sorga (BKM Pusat, 2000:36).

Di masa Rasulullah masjid merupakan pusat kegiatan umat. Di samping untuk tempat ibadah sholat wajib dan sunnah, juga tempat menerima nasehat dan pembinaan bagi semua lapisan masyarakat, di masjid juga merupakan pusat perekonomian, pelayanan kesehatan, kegiatan sosial, tempat upacara pernikahan dan lain sebagainya, bahkan pelatihan-pelatihan seperti memanah dan keterampilan lainnya juga diadakan di lingkungan masjid.

Kemauan masyarakat untuk membangun masjid secara fisik terus berkembang sesuai dengan perkembangan pembangunan secara keseluruhan. Namun pembangunan yang dimaksudkan oleh nabi tersebut bukan hanya sekedar bangunan fisik saja, tetapi mencakup dengan pembinaan umat. Hal ini dikuatkan oleh hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa tanda-tanda kehancuran agama disuatu daerah antara lain, bila masjidnya sudah mulai kosong dari kegiatan jama'ahnya, artinya masyarakat tidak lagi mendapat pengajaran dari masjid. Karena itu pengurus masjid berusaha untuk membangun jama'ahnya dengan membentuk kelompok-kelompok pengajian, ceramah, diskusi, tanya jawab dan lain sebagainya.

Dewasa ini kegiatan umat seperti tersebut di atas sudah mulai dijauhkan dari masjid. Pemerintah

sudah membangun pusat kesehatan seperti PUSKESMAS jauh dari masjid, dibangun balai pertemuan jauh dari masjid, begitu pula balai nikah, kesenian dan banyak lagi pusat-pusat kegiatan masyarakat yang tanpa disadari sudah dijauhkan dari masjid.

Yang menjadi masalah adalah kegiatan masjid sekarang hanya tinggal untuk tempat syolat fardu saja, ditambah dengan peringatan hari besar Islam (PHBI) yang sifatnya tahunan. Yang lebih memprihatinkan lagi adalah banyak masjid diluar kota yang kegiatannya hanya bersifat mingguan. Setelah syalat Jum'at selesai, masjid dikunci rapat sampai minggu yang akan datang, dengan alasan supaya binatang ternak tidak masuk masjid. Kegiatan masjid yang dulunya dijadikan sebagai pusat kegiatan umat, sekarang sudah banyak ditinggalkan orang. Dan tidak sedikit pula umat Islam yang tidak peduli dengan kegiatan masjid.

Penulis sengaja mengambil masjid Agung At-Taqwa ini sebagai obyek penelitian karena masjid ini merupakan masjid terbesar di kota Bengkulu yang didanai oleh APBD kota Bengkulu. Karena itu sudah seharusnya masjid ini menjadi contoh dari ratusan masjid yang ada di kota Bengkulu, namun perlu diteliti apakah pola pembinaan jama'ah di masjid ini sudah memenuhi harapan umat atau belum.

Dalam menyusun kurikulum majelis taklim, ada dua pendekatan yang ditempuh yaitu, pendekatan yang berorientasi pada bahan ajar dan pendekatan yang berorientasi pada tujuan pengajaran (Depag RI, 2000:20). Pendekatan yang berorientasi pada bahan ajar, maka pertanyaan yang pertama kali timbul dalam menyusun kurikulum adalah, materi apa yang perlu diajarkan. Kemudian baru bahan itu diuraikan secara terperinci menjadi pokok bahasan untuk dilaksanakan. Dan ada pula pendekatan yang berorientasi kepada tujuan, maka pertanyaan pertama yang timbul dalam menyusun kurikulum adalah tujuan apa yang ingin dicapai. Atas dasar itu pulalah bahan yang akan diajarkan ditetapkan sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Begitu pula bagi umat kristiani, dimana mereka berada, yang paling utama mereka pikirkan adalah tempat ibadah, yang sekaligus merupakan tempat pembinaan bagi umatnya. Di Gereja Katolik St. Yohanes Penginjil Bengkulu, Dewan Parokinya sibuk setiap hari, membagi waktu dan tenaga untuk melayani jama'atnya, bukan hanya yang berada di kota dan di gereja saja namun sampai ke rumah-rumah yang berada jauh di pedesaan. Mereka ditugaskan untuk memberikan pengertian dan pemahaman kepada umatnya bagaimana hidup yang

menyenangkan dalam iman kristiani. Karena itu semua anggota dewan paroki, mulai dari pastor kepala, pastor pembantu, calon pastor, biarawati, lulusan sekolah agama, atau orang-orang yang dianggap mampu turun dengan tekun dan setia mengunjungi kelompok-kelompok jemaat dimanapun mereka berada.

Tugas suci ini dilaksanakan oleh dewan paroki dengan semangat yang tinggi berdasarkan iman Kristiani tanpa mengenal lelah dan imbalan materi sesuai dengan panggilan Tuhan Yesus dalam kitab Matius, 28: 19-20; "karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu". Ayat ini membuktikan bahwa tugas pokok gereja adalah melayani jemaat, memberikan pandangan bagaimana hidup damai sebagai seorang kristiani.

Kristus adalah terang bangsa-bangsa yang bersinar dalam hidup gereja. Oleh karena misteri gereja nampak pertama-tama dalam hubungannya dengan misteri Kristus. Dalam Kristus gereja adalah bagaikan Sakramen, yakni tanda dan sarana kesatuan mesra umat manusia dengan Allah dan persatuan seluruh umat manusia (LG.1) Allah Bapa yang menciptakan dunia semesta itu, berkenan untuk mengangkat manusia ikut serta menghayati hidup ilahi (LG.2).

Gereja berfungsi sebagai tempat pembaptisan yang kita dijadikan serupa dengan Kristus, sebab kita semua telah dibaptis dalam satu roh menjadi tubuh yang satu (Kor 12:13) Demikianlah dengan memberikan rohNya Kristus secara gaib menjadikan kita tubuhNya. Di dalam tubuh itu hidup Kristus mengalir pada semua orang yang beriman. Dalam susunan tubuh Kristus itu terdapat keaneka ragaman anggota dan tugas. Namun hanya satu roh yang membagi anugrahNya sesuai dengan kebutuhan pelayanan demi kesejahteraan gereja (Kor 12:11) Roh itu pula yang mempersatukan seluruh tubuh dan mengembangkan jalinan batin antara para anggota. Ia mendorong cinta kasih antara orang beriman. Bila salah satu menderita, maka semua anggota turut menderita, dan jika salah satu dihormati, maka semua anggota turut gembira (Kor 12:26).

Ajaran ini dipegang teguh oleh umat Kristiani karena mereka menganggap dirinya telah menyatu dengan Tuhan yang dilambangkan dengan makan daging dan darah Yesus (roti dan anggur), sehingga program gereja diyakini sebagai program Tuhan yang dianggap sakral dan memberikan inspirasi bagi kehidupan.

Dengan demikian rumah ibadah bukan hanya sekedar tempat mengabdikan kepada Tuhan, namun semua pembinaan yang berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan duniawi dan ukhrawi dilaksanakan di lembaga ini. Pada dasarnya rumah ibadah dapat dikatakan sebagai pusat kegiatan umat walaupun pada kenyataannya sekarang, kegiatan masyarakat sudah banyak dijauhkan dari masjid.

A. Masjid

1. Program Kerja Masjid Agung At-Taqwa Kota Bengkulu

Membangun masjid secara fisik tidak begitu sulit, apalagi bila didukung oleh lingkungan yang secara finansial punya kelebihan, namun alangkah sia-sianya bangunan semahal itu bila tidak dimanfaatkan oleh jamaah. Ternyata tidak semua masjid dicintai oleh Allah SWT.

Dikalangan orang-orang munafik itu, ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mukmin), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mukmin serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: "Kami tidak menghendaki selain kebaikan." Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya) (Q.S.At-Taubah:107)

Sebenarnya masjid itu dibangun oleh orang-orang munafiq dengan tujuan untuk membunuh nabi di dalam masjid dan menunggu kedatangan tentara Rumawi yang akan memporak porandakan kaum muslimin (Moh.E.Ayub,2007:81) Bersyukur Allah melarang nabi untuk masuk ke masjid itu (Q.S.At-Taubah:108) dan tentara rumawi yang dipimpin oleh pendeta Nasrani yang bernama Abu 'Amir, akhirnya tidak jadi datang karena ia terbunuh di Syiria. Masjid tersebut dirobokan oleh nabi dan para sahabat beliau. Karena itu Allah SWT memberikan indikator terhadap orang-orang yang akan memakmurkan masjid.

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk (Q.S.At-Taubah:18)

Pengurus masjid At-Taqwa kota Bengkulu telah menetapkan program pembinaannya sebagai berikut:

a. Pembinaan 'Aqidah.

Aqidah adalah suatu keyakinan kepada Allah dan Rasulnya yang diucapkan melalui kalimat syahadatain oleh setiap umat Islam. Ucapan tersebut merupakan penyerahan diri kepada Allah SWT, dan berjanji akan melaksanakan semua perintah dan menghentikan laranganNya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Muhammad Abdurrahman al-Khumais (2003: 5) Mengenai aqidah ini tidak ada perbedaan diantara imam mazhab (Abu Hanifah, Malik, Syafi'I dan Ahmad bin Hambal), mereka justru sepakat untuk beriman kepada sifat-sifat Allah, bahwa Al-Qur'an itu adalah Kalam Allah, bukan makhluk dan bahwa imam itu memerlukan pembenaran dalam hati dan lisan. Mereka sepakat seperti keyakinan para ulama salaf, dimana antara lain mengatakan bahwa Allah itu dapat dilihat di Akhirat, dan bahwa iman itu memerlukan pembenaran dalam hati dan lisannya. Inilah mazhab para sahabat dan Tabi'in baik yang termasuk ahlul bait dan yang lainnya.

Addullah bin Abdul Muhsin Atturki (1992: 58) mengemukakan pendapat Imam Abu Hanifah bahwa:

Mazhab Ahlusunnah Wal-Jama'ah berlandaskan sebagai berikut: (1) Iman, yaitu berikrar dengan lisan dan meyakinkan dengan hati. Ikrar semata bukanlah iman, karena orang-orang munafik pun bisa berikrar. (2) mengakui bahwa amal itu ada 3 yaitu *fardhu, sunnah dan maksiat*. (3) mengakui bahwa Allah SWT bersemayam di atas arasy (4) mengakui bahwa Al-Qur'an itu Kalamullah, bukan makhluk. Ia adalah wahyu yang diturunkan, bukan Allah dan bukan pula selainNya. (5) mengakui bahwa manusia itu paling utama setelah Rasulullah (6) mengakui bahwa sang hamba beserta amal perbuatannya, kemauan dan pengetahuannya adalah makhluk (7) mengakui bahwa Allah menciptakan makhluk dalam keadaan tak punya kemampuan apa-apa karena dhaif. (8) mengakui bahwa *isthitha'ah* (kemampuan) itu menyertai perbuatan, bukan sebelum dan sesudahnya. (9) mengakui bahwa Allah SWT itu menghidupkan jiwa yang telah mati. (10) mengakui bahwa azab kubur itu pasti ada.

Landasan keyakinan tersebut di atas dapat menjadi patokan terhadap arah perjalanan hidup yang benar secara duniawi, menuju kehidupan yang abadi di akhirat nanti. Seorang sastrawan berkata, "Semua orang akan berkurang umurnya hingga tiba ajalnya dan ditutup buku catatan amalnya, maka ambillah bekal dari dirimu sendiri untuk dirimu, bandingkanlah harimu ini dengan yang kemarin, berhentilah melaksanakan kejahatan dan merugikan orang

lain dan tambahilah amal salehmu sebelum ajal tiba” (Abu al-Hasan Ali Al-Bashri. 2003:71).

Bila aqidah sudah mulai mantap kehidupan duniawi dengan segala fasilitasnya bukanlah tujuan hidup yang sesungguhnya. Dunia ini bagaikan air yang tidak selamanya bersih dan bening, persahabatannya tidak abadi, fitnah dan cobaannya tidak pernah berakhir. Karena itu jadikanlah kehidupan dunia ini sebagai tempat bercocok tanam, berjuang tanpa mengenal lelah, namun hasilnya kita petik di akhirat nanti berupa sorga yang kenikmatannya tidak pernah terbayangkan di dunia ini, yaitu sorga jannatunnaim.

Dimasa Rasulullah ‘aqidah yang ditanamkan kepada para sahabat beliau ibarat sebuah pohon yang subur, yang akarnya terhunjam kuat dan kokoh kebumi, sehingga tidak tergoyahkan oleh apapun juga, pucuknya menjulang tinggi kelangit, tidak sanggup digoda dan dirayu oleh berbagai kepentingan duniawi, karena cita-cita dan tujuannya satu yaitu mencari redha Allah.

Keyakinan yang seperti itu akan melahirkan pribadi yang sangat mulia, yang dapat memanfaatkan akal, perasaan dan kemauan sesuai dengan perintah Allah SWT, sehingga mereka tidak pernah takut dan khawatir dalam menghadapi berbagai macam halangan dan tantangan hidup, karena takut yang sesungguhnya dalam ajaran Islam hanya boleh terhadap ancaman dan siksaan Allah.

b. Pembinaan Ibadah.

Ibadah merupakan bukti kepatuhan seseorang, merupakan sarana pertemuan dengan Allah SWT. Ibadah ada dua macam, yaitu *hablum minalLah* (hubungan fertikal kepada Allah), seperti ibadah shalat, puasa, zikir dan lain sebagainya, dan juga *hablum minannas* (hubungan sesama manusia) seperti membantu meringankan beban orang lain, termasuk orang-orang yang bekerja dengan niat ikhlas karena Allah SWT.

Ibadah adalah merupakan sarana yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Melalui ibadah orang bisa berkomunikasi, memohon atau menyampaikan segala sesuatu yang dirasakan sulit atau butuh pertolongan dari yang Maha Kuasa. Orang yang melakukan shalat malam dengan khusuk, seolah-olah merasakan kehadiran Tuhan disisinya.

Rasulullah ketika melakukan shalat malam hingga kakinya sampai bengkak karena terlalu lama berdiri. Ketika Aisyah bertanya mengapa beliau melakukan ibadah seperti itu? Beliau menjawab “Saya ingin menjadi hamba yang bersyukur”(Rukmana Nana, 2007:114) Ditengah-tengah kesibukan beliau yang sangat luar biasa, Rasulullah selalu memelihara hubungan spritual dengan Tuhannya.

Do’a yang beliau panjatkan tidak hanya setiap hari, tetapi dalam setiap aktivitasnya, menjelang tidur, ketika bangun tidur, mau makan, sesudah makan sampai keluar dan masuk WC. Pantas kalau beliau selalu mendapat perlindungan dari Allah.

Diantara materi pembinaan yang harus diberikan kepada umat adalah melakukan pembinaan dalam beribadah, sehingga ibadah tersebut sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW , karena ibadah yang tidak ada perintah atau tidak ada contohnya dari nabi, bukan hanya tidak dapat pahala, namun dikhawatirkan jatuh pada perbuatan bid’ah, dan orang yang melakukan perbuatan bid’ah tempatnya di neraka.

Seorang yang rajin beribadah, Insya Allah akan mendapat petunjuk dari Allah, akan selalu memperoleh motivasi dan kecenderungan bertindak ke arah yang benar, yang menguntungkan dan membawa kebahagiaan. Karena itu sikap dan prilakunya akan tertuntun kearah yang benar, yang menyenangkan dan disenangi oleh orang lain. Sikap dan prilakunya akan terbentuk oleh perkembangan daya pikir dan emosi yang semakin matang karena didukung oleh daya dzikir yang semakin efektif.

M. Amin Aziz (1995: 53) mengatakan Allah maha mengerti apa-apa yang tersimpan di dalam hati, Allah mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu rahasiakan, bahkan yang terembuni di dalam lubuk hati yang paling dalam. Allah menganugrahkan pendengaran dan penglihatan, tapi manusia tidak menggunakannya secara utuh, sehingga tidak ada keseimbangan antara pikir dan dzikir. Pada hal Allah sudah meng-ingatkannya dalam Al-Qur’an: “*Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepadaKu*” (S. adz-Dzariat:56).

Kehidupan manusia sesungguhnya tidak terlepas dari fungsi panca inderanya. Maksudnya mata dengan pandangannya, telinga dengan pendengarannya, lidah dengan ucapannya, hati dan putusan-putusan yang diambilnya; semuanya berguna bagi kepentingan diri, lingkungan, masa depan dan agamanya. Sesekali pasti terjadi bahwa diantara tindakannya pasti ada yang tersalah sesuai dengan kondratnya sebagai manusia biasa, sekalipun yang selalu didambakan adalah kebajikan. Dan tersalah itu sendiri termasuk ciri manusia berbuat, dan berbuat itu sendiri sebagai ciri manusia hidup. Kebajikan hampir tidak terjadi dengan sendirinya tanpa ditandai oleh kekeliruan dan kesalahan.

Karena itu setiap manusia perlu beribadah, mohon ampun dan petunjuk kepada Allah atas segala kekeliruan

dan kesalahan yang pernah dilakukannya dalam menjalani kehidupan ini dengan berbagai problemanya.

c. Pembinaan di Bidang Mu'amalah.

Diantara materi yang harus disajikan dalam pembinaan masyarakat adalah mengenai hubungan sesama manusia yang disebut dengan mu'amalah. Bagaimana seharusnya kita berhubungan dengan orang lain sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, sehingga kepentingan atau kebutuhan kita, tidak sampai mengganggu orang, apa lagi merugikan orang lain. Inilah yang disebut dengan *ukhuwah Islamiyah*, dimana setiap muslim merasa bersaudara dengan sesama muslim, tidak pandang suku, keturunan, status sosial budaya dan lain sebagainya.

Rasulullah SAW setelah berhasil menanamkan roh tauhid, dengan pelaksanaan ibadah yang baik, maka lahir lah syarat yang ketiga setelah aqidah dan ibadah yaitu memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, dengan hati yang bersih dan jiwa yang ikhlas. Dalam hal ini dicontohkan oleh Rasulullah seseorang yang dijamin masuk surga, setelah diselidiki oleh seseorang sahabat, Abdullah bin Amir, orang yang dimaksud Rasulullah SAW tersebut ternyata memiliki keluhuran budi (Moh.E.Ayub.2007:84) menyetakan; *Tiada jalan dalam jiwaku sifat palsu terhadap salah seorang muslim, dan aku tidak pernah mempunyai rasa dengki terhadap seseorang tentang nikmat yang diberikan Allah kepadanya.* (H.R.Ahmad).

Jiwa yang seperti ini tentu tidak muncul dengan tiba-tiba bila tidak ada pembinaan, dan lembaga yang mempunyai program khusus untuk ini kelihatan belum pernah muncul, kecuali masjid. Di masjid adanya kebersamaan, tidak ada bedanya antara yang kaya dan yang miskin, penjabat dengan rakyat biasa, siapapun yang datang lebih awal, ialah yang paling berhak menduduki syaf paling depan.

2. Pola Pembinaan Umat di Masjid

Walaupun pola pembinaan jama'ah di masjid berjalan secara alami, atau tidak diatur secara baik, namun bagi jama'ah yang sudah sering mengikuti pembinaan, keyakinannya bertambah tinggi, akhlaknya berubah menjadi positif dan sanggup menjalani kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam.

Selain tempat melakukan ibadah mahdah, pembinaan umat merupakan fungsi utama didirikannya masjid pertama di kota Madinah oleh Rasulullah SAW, walaupun beliau sendiri sebagai pemimpin umat pada saat

itu belum mempunyai rumah. Semangat pendirian masjid akhirnya diikuti oleh seluruh umat Islam sampai sekarang dimanapun mereka berada.

Pengurus masjid mengatakan bahwa pola pembinaan umat di masjid ini adalah; (1) menanamkan keyakinan bagi kaum muslimin terhadap eksistensi ajaran Islam (2) menumbuhkan hubungan yang konsisten kepada Allah secara horizontal (3) menumbuhkan kesadaran bagi kaum muslimin agar memegang ajaran Islam sebagai pedoman hidup utama yang harus diikuti (4) menjalin hubungan baik sesama umat manusia secara vertikal (Wawancara dengan ketua pengurus masjid, 28-9-2010)

Pernyataan di atas dikomentari oleh seorang ustadz yang mengatakan bahwa “ pola pembinaan jama'ah di masjid At-Taqwa diwujudkan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab bagi seluruh jama'ah yang hadir. Acara tersebut sudah berlansung dari tahun ketahun secara rutinitas ”.

Umumnya pemikiran umat Islam telah terpolo bahwa pembangunan masjid berorientasi pada fisik, sehingga kehadiran masjid sering terjebak pada pola pikir seremonial ubudiyah semata. Akibatnya umat kehilangan cahaya penuntun yang mampu memberi arah , memberi semangat dan membantu menyelesaikan berbagai macam persoalan umat.

Program kerja pengurus masjid dari tahun ketahun tidak pernah berubah, tidak ada evaluasi dan inovasi, kecuali soal-soal fisik bangunan, metode dan media pembinaan. Hal ini merupakan isyarat konkrit semakin jauhnya perhatian umat dari masjid.

Masjid yang megah, mentereng, tanpa aktivitas, berarti tidak hanya mubazir, bahkan mampu mengeluarkan sikap jumud bagi umat sekelilingnya. Akhirnya masjid tidak menjadi obat yang mampu menyelesaikan masalah kemasyarakatan, bahkan sebaliknya menjadi beban masyarakat yang tidak pernah selesai. Muhammad Natsir (1991:52) pernah berkata; “ Kalau hanya untuk shalat, tak perlu dibangun masjid. Bumi Allah ini, lebih dari cukup kalau hanya untuk shalat”. Pernyataan beliau ini disebabkan karena masjid dibangun tidak lagi berdasarkan kepentingan dan kebutuhan umat.

Seharusnya tidak perlu takut, atau merasa malu terhadap penampilan masjid yang menimal, asal kebutuhan dan kepentingan umat terlayani secara maksimal. Biarlah masjid sederhana, tapi mampu menawarkan alternatif penyelesaian masalah umat secara komprehensif yang meliputi seluruh aspek kebutuhan umat. Hal ini akan

mampu menyuntikkan dinamika, inovasi, dan sikap kreatif umat. Masjid yang berfungsi aneka ragam, akan mampu memberi inspirasi beragam pula pada umat di sekelilingnya.

Rasulullah senantiasa mandatangi masjid setiap waktu shalat *maktubah*, tidak hanya seminggu sekali pada siang hari Juma'at, sebagaimana kebanyakan kita sekarang. Diperintahkannya makmum meluruskan shaf, baru beliau mengimami shalat. Setelah selesai shalat dan berdo'a beliau memberi ceramah untuk menggugah ketaqwaan umat kepada Allah, mempertemukan antara hati dengan hati, mempertautkan antara jiwa dengan jiwa, melembutkan hati sikaya terhadap si miskin agar terjalin tali kasih sayang di antara umat.

Tidak sampai disitu saja, beliau pun acap kali mengontrol pelaksanaan ukhwh Islamiyah dan senantiasa memperhatikan kehidupan si miskin, penderitaan orang yang sakit dan yang mendapat musibah, tanpa membedakan golongan dan keturunan. Di masa Rasulullah terbinalah jama'ah umat Islam yang bersatu padu, sehingga merupakan satu kekuatan umat yang tangguh dan kokoh. Tidak dapat dipecah oleh golongan kafir dan kaum musyrikin manapun. Bukan hanya itu, Eko Laksono (2006: 4) mengatakan bahwa "Muhammad dengan segala kemurnian dan keteguhan hatinya bahkan mampu mengubah musuh yang paling dibencinya, menjadi orang-orang yang paling dicintainya. Bahkan Umar bin Khattab yang pernah berencana membunuhnya berubah menjadi pembantu nabi yang paling setia".

Sekarang jarang sekali pemimpin Islam yang menganjurkan dan memberi teladan untuk menghidup suburkan masjid melalui kegiatan jama'ah yang bertujuan untuk mencapai *hayatul jama'ah*.

Dari riwayat hijrahnya Nabi Muhammad SAW ke Madinah, dapatlah dimengerti, mengapa yang pertama kali dibangun oleh beliau ialah masjid Quba yang terletak sekitar 3 mil dari Madinah, kemudian menyusul masjid Madinah, yang disebut dengan masjid *Nabawi*, padahal beliau belum mempunyai tempat tinggal, dan malah masih menumpang di rumah salah seorang sahabat dari golongan Anshar (Abu Ayub).

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalam mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih (Q.S. At-Taubah:108).

Disamping untuk shalat wajib secara berjama'ah, I'tikaf, menyampaikan ayat-ayat Al-Qur'an juga diajarkan di masjid. Mengatur siasat perang, pertahanan dan penyerangan juga diajarkan di masjid. Pendeknya markas besar pertahanan adalah di masjid. Para pejuang-pejuang muslim yang menderita luka dalam pertempuran di kemahkan untuk dirawat dalam perkarangan masjid.

Persoalan pokok mengenai kesatuan dan sosial dibicarakan di masjid. Soal-soal politik, mempertahankan kedaulatan negeri serta mengembangkan kesejahteraan umat digariskan dalam musyawarah di masjid. Pokoknya semua aktivitas kehidupan dibicarakan di masjid termasuk rombongan kabilah yang hendak masuk Islam juga menghadap Rasulullah di dalam masjid.

Musafir yang kemalaman juga mencari masjid untuk menginap, demikian pula yang tersesat dalam perjalanan atau karena ketiadaan tempat tinggal mencari masjid untuk tempat berlindung sementara.

M. Quraih Shihab (1996: 462) mengatakan bahwa fungsi masjid di zaman Rasulullah tidak kurang dari sepuluh peranan:

- (1) tempat ibadah (shalat dan zikir)
- (2) tempat konsultasi dan komunikasi (masalah ekonomi, sosial dan budaya)
- (3) tempat pendidikan
- (4) tempat santunan sosial
- (5) tempat latihan militer dan persiapan alat-alatnya
- (6) tempat pengobatan para korban perang
- (7) tempat perdamaian dan pengadilan sengketa
- (8) tempat menerima tamu dan aula
- (9) tempat menawan tahanan
- (10) pusat penerangan atau pembelaan agama.

Keadaan itu kini telah berubah, muncul lembaga-lembaga baru yang mengambil alih sebagian peranan masjid di masa lalu, baik yang berbentuk lembaga-lembaga keagamaan swasta maupun pemerintah, sehingga mempengaruhi kehidupan duniawi dan ukhrawi umat beragama. Lembaga-lembaga itu memiliki kemampuan material dan teknis melebihi lembaga masjid.

Fungsi dan peran masjid besar yang seperti yang diceritakan pada masa keemasan Islam tentunya sudah sulid untuk diwujudkan di masa sekarang. Namun hal ini tidak berarti bahwa masjid tidak dapat berperan lagi untuk menciptakan umat yang berkuwalitas. Masjid akan dapat berfungsi dengan baik bila sarana dan SDM (sumber Daya Manusia) yang dimiliki menyenangkan dan menarik bagi semua umat atau semua lapisan masyarakat.

Bila kita tarik lebih dalam kenapa masjid pada masa lampau dapat berperan sedemikian luas sehingga merupakan pusat kegiatan umat (*center of activities*)? *Pertama* karena masyarakatnya masih sangat berpegang

teguh pada nilai, norma dan jiwa agama. *Kedua* kemampuan para pembina masjid dalam menghubungkan kondisi sosial dan kebutuhan umat. *Ketiga* manifestasi pemerintahan terlaksana di dalam masjid, baik pada pribadi-pribadi pemimpin pemerintahan yang menjadi imam/khatib maupun jama'ah masjid.

Menyadari begitu vitalnya fungsi masjid sebagai pusat pembinaan umat dizaman Rasulullah sampai pada masa khulafaurrasyidin, hendaknya sekarang ini sesuai dengan kebutuhan masjid kembali diarahkan untuk menemukan kembali esensinya sebagai pusat amal yang bermanfaat di dunai dan di akhirat.

Kepala bidang Limas dan Pembinaan Masjid Departemen Agama propinsi Bengkulu menyatakan bahwa: "Pola pembinaan umat/majlis taklim sebenarnya diserahkan kepada kebijakan pengurus masjid masing-masing" (Wawancara dengan H.Syahrin.D tanggal 23-9-2010) Tidak ada bentuk yang baku di masing-masing masjid, walaupun Departemen Agama dalam hal ini telah mencoba untuk membuat buku acuan pembinaan jama'ah, namun tidak diikuti, bahkan umunya tidak diketahui oleh pengurus masjid.

3. Implementasi Pola pembinaan Umat di masjid

Pembinaan umat dilakukan melalui musyawarah pengurus untuk menentukan apa dan siapa yang akan menyampaikan materi pengajian. Kemudian disusun jadwalnya, lalu dibagikan kepada guru sesuai dengan kemampuan dan keahliannya masing-masing menimal seminggu sebelum kegiatan dilakukan.

Salah seorang guru yang mengajar di masjid ini mengatakan bahwa;

Materi yang diamanahkan oleh pengurus pada saya adalah Fiqih Mu'amalah. Dengan demikian saya mencoba membuat program pembelajaran untuk jama'ah secara sederhana. Pertama merumuskan tujuan pembelajaran, paling kurang jama'ah kita dapat memahami tentang sistem jual beli yang benar menurut ajaran Islam, kemudian mereka berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian baru ditetapkan hari pertemuan tentunya mempersiapkan materi yang akan diajarkan (wawancara tanggal 28 September 2010).

Mengenai silabus memang sudah menjadi kewajiban bagi setiap ustadz untuk membuatnya. Walaupun tidak ada pedoman yang baku atau tidak sama dengan silabus yang ada pada sekolah-sekolah formal,

paling kurang setiap ustadz sudah mempunyai kerangka bahasan yang jelas selama satu tahun.

Mengenai buku rujukan sangat tergantung pada guru yang menyampaikan, paling kurang diantara buku sumber yang wajib dipakai adalah Al-Qur'an sebagai rujukan yang utama, kemudian al-Hadits, seperti Kitab Shahih Bukhari, fiqh, ensiklopedi Islam, dan juga buku-buku lain yang dianggap cukup relevan dengan pokok persoalan yang dibahas. Dalam waktu yang sangat terbatas ini tentu tidak banyak hal yang dapat disampaikan, kecuali bagaimana jamaah dapat memahami ajaran Islam sebagai pedoman pokok dalam kehidupan ini. Artinya ajaran islam yang diturunkan melalui Al-Qur'an dan Sunnah Nabi dapat dipahami untuk menyelamatkan umat manusia dimuka bumi ini.

Metode pembinaan di masjid adalah, ceramah bervariasi, menyampaikan materinya sekitar 30 menit, kemudian sekitar 15 menit belakangan dicoba berdialog dan bertanya jawab dengan jama'ah. Alokasi waktu yang ada dapat dimanfaatkan dari maghrib sampai sholat Isya' sekitar 40 sampai 45 menit secara keseluruhan.

Kehadiran jama'ah tidak ada persyaratan yang mengikat, dari semua umur, tingkat pendidikan dan status sosial lainnya boleh mengikuti, dan ini pullah yang sedikit menghambat para guru dalam memilih dan menyampaikan materi yang relevan dengan kemampuan jamaah. Disamping mendengar ceramah, sebagian jama'ah meyakini bahwa duduk di masjid, bertafakkur juga mempunyai nilai ibadah. Karena itulah banyak orang, terutama yang tua-tua mau duduk berlama-lama di masjid walaupun ceramah yang ia dengarkan tidak begitu disenangi.

Ceramah agama dilaksanakan sebanyak 3 kali seminggu yaitu malam Selasa, malam Kamis dan malam Jum'at. Malam Selasa materi pembinaan adalah Fiqih yang disampaikan oleh Ust. H. Almudaris, Lc. Pokok bahasannya membahas masalah hukum yang banyak berkaitan dengan sholat dan berbagai macam persoalan dalam kehidupan ini. Materi disampaikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab, dimana para jamaah diberi kesempatan untuk bertanya setelah guru memberikan penjelasan, namun waktu yang tersedia sangat sedikit sekali yaitu setelah sholat Mgrib sampai menjelang sholat isya, kira-kira satu jam lebih kurang membuat pembahasan banyak yang tergantung atau tidak memadai. Bagi para jamaah yang bertanya juga banyak yang tidak puas karena dibatasi oleh waktu, namun karena acara ini bersifat rutin,

masalah yang belum tuntas di minggu ini masih dapat ditanyakan pada minggu berikutnya.

Setiap malam Kamis Prof. Djamaan Nur mengisi materi pembinaan tentang Tasauf. Beliau menjelaskan mengenai hal-hal yang jarang diajarkan dan diketahui secara umum, mulai dari mengenal Tuhan, hakikat kehidupan di dunia ini sampai pada akhir perjuangan umat manusia di akhirat nanti, semuanya dijelaskan dalam ilmu Tasauf. Metodenya sama dengan yang di atas, yaitu memberikan penjelasan berbentuk ceramah kemudian menjawab beberapa pertanyaan dari para jamaah yang ragu atau yang belum paham.

Pada malam Sabtu, pokok bahasannya adalah Tafsir al_quran yang disampaikan oleh ustadz Al-Bahri. Beliau mengambil ayat-ayat yang dianggap penting untuk diterjemahkan dan diuraikan tentang isi dari ayat tersebut. Metodenya sama dengan yang di atas yaitu ceramah dan tanya jawab.

Acara tersebut di atas berlangsung setiap minggu yang dihadiri oleh para jamaah yang umumnya orang tua, untuk generasi mudanya sangat sulit diharapkan. Materi yang disampaikan umumnya tidak punya syllabus, tidak ada evaluasi dan tidak ada pula inovasi. Kenapa yang muda tidak menghadiri acara ini ? jawaban yang sederhana adalah karena materi yang dibahas tidak banyak berhubungan dengan kebutuhan generasi muda. Atau acara seperti kurang cocok bagi generasi muda. Memang sulit memilih pokok bahasan yang tepat bila disampaikan di tengah para jamaah yang bervariasi, mulai dari anak-anak sampai pada orang tua seperti yang kita lihat selama ini dalam acara pengajian di masjid. Pola pembinaan yang dilakukan di gereja tentunya lebih tepat, mereka mengelompokan para jamaah sesuai dengan tingkat umur dan kondisi yang ada. Mereka melakukan pembinaan khusus untuk tingkat anak-anak, tingkat remaja, para pemuda yang mau menikah dan orang dewasa sampai kepada orang yang sedang sakit. Disamping itu ada lagi namanya kajian lingkungan, pemantapan iman, acara pengampunan dosa dan lain sebagainya yang mereka kelola secara profesional, terprogram dengan administrasi yang baik.

Yang lebih menyedihkan lagi adalah banyak masjid yang tidak terurus dengan baik, walaupun secara fisik dibangun dengan menghabiskan dana yang tidak sedikit, namun setelah masjid selesai banyak kepengurusan yang tidak profesional sehingga kegiatannya pun tidak menjadi harapan bagi masyarakat. Umumnya yang menjadi pengurus masjid adalah orang-orang tua yang sudah pensiun atau dicari diantara jamaah yang rajin datang

kemasjid, yang umumnya mereka tidak punya kemampuan untuk memimpin jamaah. Walaupun pengurus masjid itu banyak dan tugas sudah dibagi habis, namun dalam pelaksanaannya yang bertugas hanya ketua masjid, yang lain jangankan melaksanakan program kerja, diundang rapat sajumpun tidak hadir, bahkan untuk datang berjamaahpun sangat sulit diharapkan. Karena itulah masjid dilingkungan kota Bengkulu, apalagi diluar kota banyak yang tidak terurus, tempat wuduknya kotor, airnya macet, bahkan WC nyapun tidak berfungsi atau tidak ada sama sekali.

Di masjid Agung At-Taqwa ini tugas pengurus dibagi kepada beber.apa bidang yaitu bidang dakwah, bidang peribadatan, bidang kesejahteraan dan bidang pemeliharaan, namun tidak satupun program yang jalan selain dari program dakwah. Para penguruspun ada yang sudah pindah kota, ada yang tidak pernah nongol lagi entah kemana., pada hal masjid ini harus menjadi contoh bagi masjid yang lainnya, karena disamping masjid ini paling besar di kota Bengkulu, letaknya di tengah-tengah kota, paling strategis dan dibiayai atas nama kota Bengkulu.

Ditinjau dari sisi pola pembinaan umat pengurus masjid tidak pernah mengadakan rapat yang melibatkan jamaah. Akibatnya adalah apa yang dibuat pengurus tidak mendapatkan sambutan yang positif dari jamaah. Artinya tidak banyak jamaah yang tertarik dengan program tersebut, mungkin karena tidak mengetahui ataupun boleh jadi kegiatan yang diadakan pengurus tidak dianggap perlu atau dibutuhkan oleh masyarakat. Akhirnya orang menghadiri acara pengajian tersebut sangat terbatas.

Dari hasil penelitian di atas dapat dipahami bahwa pelayanan masjid dalam membina dan menyelamatkan umat sangat lemah. Boleh jadi hal ini karena keterbatasan pengurus, dan mungkin juga karena umat sudah merasa tidak punya harapan lagi terhadap masjid sebagai sumber inspirasi dalam memecahkan problema hidup. Yang jelas setiap orang punya masalah, semakin tinggi teknologi semakin banyak persoalan hidup ini, begitu juga yang berhubungan dengan masalah moral dan lain sebagainya. Lalu bagaimana solusinya? Lembaga apa yang mampu menjawab persoalan ini? Dalam hal ini pengurus masjid harus mendapat inspirasi yang lebih baik untuk membuat perencanaan kedepan tentang pola yang sesuai untuk menyelamatkan umat dan generasi mudanya dari kerusakan. Tidak salah kalau mengadopsi pola pembinaan umat katolik sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Alangkah mubazirnya bila uang yang dihabiskan untuk membangun masjid tidak seimbang

dengan jumlah jamaah yang dapat mengambil mamfaat dari keberadaan masjid tersebut.

B. GEREJA

1. Pegram Pembinaan Umat di Gereja St. Yohanes

Kegiatan pokok program gereja St. Yohanes adalah *pelayanan* dan *pengembangan jemaat*. Pelayanan jemaat dibagi dalam berbagai bentuk seperti yang telah penulis kemukakan di atas, sementara pengembangan jemaat merupakan kegiatan pokok para dewan paroki sebagaimana yang diperintahkan dalam kitab suci Injil antara lain; “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa, dan anak dan roh Kudus dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu”. (Matius.28:19-20)

Dengan demikian maka setiap umat Kristiani berkewajiban untuk menyampaikan ajaran Kristus kapan dan dimanapun ia berada. Tentunya kegiatan untuk menyampaikan misi ini bukan hanya sekedar kewajiban namun punya nilai sakral yang sangat tinggi. Karena itu gereja St. Yohanes Bengkulu menyiapkan program sesuai dengan perintah dari atasan. Pembantu Pastor mengatakan bahwa:

Program pelayanan yang dilakukan oleh gereja ada yang sifatnya pribadi dan ada pula yang berbentuk kelompok, sudah terencana, misalnya pelajaran untuk orang-orang yang akan menikah, sudah diprogramkan oleh gereja 2 x setahun yang dilaksanakan selama 6 bulan. Bagi mereka yang tidak biasa mengikuti program tersebut kita layani secara tersendiri. Ada juga pendidikan untuk orang yang akan dibaptis selama lebih kurang 1 tahun, ada pendidikan untuk anak-anak, untuk orang-orang yang akan melakukan persembahan. Ada lagi pertemuan orang-orang jompo dan orang-orang sakit sekali dalam setahun. Mereka dijemput ke rumah masing-masing, diberikan siraman rohani, lalu dido’akan, dikasih makan dan diantar kembali kerumah (wawancara dengan Pak Samosir tanggal 25-10-2010).

Menurut Gunawan (ketua lingkungan daerah Kebun Kenanga) mengemukakan bahwa pertemuan lingkungan dikordinir dan dilaksanakan oleh masing-masing ketua lingkungan yang sifatnya mingguan bertempat dari rumah kerumah. Bentuk pembelajarannya

dimulai dari nyanyian, pembahasan dengan tema tertentu dan diakhiri dengan pembacaan doa. Dalam hal ini tidak ada evaluasi karena hasilnya dapat dirasakan oleh masing-masing individu. Inovasi tidak ada karena hal ini merupakan acara rutinitas dalam kehidupan umat Kristiani sepanjang masa.

Perbedaannya adalah bahwa program pembinaan di gereja St. Yohanes sudah terpola secara baku mulai dari pusat ajaran Katolik sampai ke daerah-daerah, seperti ajaran 7 sakramen sebagaimana yang dijelaskan di atas, sementara di masjid Agung At-Taqwa program pembinaan dibuat oleh pengurus. Setiap masjid mempunyai program yang berbeda-beda sesuai dengan kemampuan pengurus dan kondisi lingkungan jama’ahnya. Walaupun Kementerian Agama Pusat telah mencoba untuk membuat buku acuan pembinaan jama’ah, namun tidak diikuti, bahkan umumnya acuan tersebut tidak diketahui oleh pengurus masjid.

2. Pola Pembinaan Umat di Gereja St. Yohanes

Program pembinaan umat di gereja St. Yohanes sudah terpola secara baku mulai dari pusat ajaran Katolik di gereja Santo Petrus Patikan sampai ke semua negara di dunia ini dimana ajaran Katolik dikembangkan.

Adapun pola pembinaan umat di gereja St. Yohanes Bengkulu terdiri dari 7 sakramen: yaitu *Sakramen Pembaptisan, Sakramen Krisma, Sakramen Ekaristi, Sakramen Pengampunan dosa, Sakramen Perminyakan Kudus, Sakramen Perkawinan dan Sakramen Imamat*. (wawancara dengan pembantu Pastor tanggal 24 September 2010)

Semua kegiatan tersebut di atas, dilaksanakan dengan manajemen yang sama di seluruh Gereja Katolik atau ditempat manapun kegiatan dilaksanakan dibawah pimpinan Pastor. Karena itu peranan pengurus lebih banyak hanya sebatas koordinasi, sementara teknis pelaksanaannya dilakukan dengan bentuk dan cara yang sudah ditentukan.

Dalam hal ini perbedaan yang menonjol adalah karena ajaran katolik lebih didominasi oleh fanatisme pemikiran, sedangkan dalam ajaran Islam hanya soal ‘aqidah dan ibadah mahdhah saja yang boleh fanatik, dan itupun harus diseleksi sumbernya secara ketat. Karena itu hadits Rasulullah, walaupun statusnya sebagai sumber hukum nomor 2 setelah Al-Qur’an, harus diseleksi dulu kebenarannya.

3. Implementasi Program Kerja.

Dalam mengimplementasikan program kerja, gereja St. Yohanes Bengkulu lebih terarah dan profesional. Seorang sekretaris pribadi Pastor mengatakan:

Para jemaat dibagi dan dikelompokkan sesuai dengan kondisi, umur dan kebutuhan mereka masing-masing, seperti pelayanan untuk anak-anak, untuk orang-orang jompo, untuk orang-orang sakit, pelayanan untuk pasangan yang mau menikah, pelayan untuk orang yang mau bertobat, pelayanan untuk rumah tangga bermasalah, dan lain sebagainya. (wawancara dengan Andre tanggal 7 Januari 2009)

Semua bentuk pelayanan dilaksanakan oleh *dewan paroki* sesuai dengan jadwal masing-masing kegiatan, baik yang bertempat di gereja maupun di luar gereja. Kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, berlangsung secara terus menerus karena memang sudah terpola secara baku dari pusat gereja tertinggi di Vatikan.

Dari tujuh sakramen tersebut di atas dapat dirinci pelaksanaannya sebagai berikut:

1. Sakramen Pembaptisan.

Pembaptisan dilakukan setelah 40 hari anak lahir. Ia dibawa oleh orang tuanya ke gereja, lalu diserahkan kepada Pastor untuk dibaptis, dipercikan air pada dahinya dan di doakan. Semenjak itu baru anak tersebut sah menjadi orang katolik dan menerima kehadiran Yesus dalam dirinya. Begitu juga kalau orang dewasa yang baru masuk agama Katolik, ajaran pertama yang harus ia terima adalah pembaptisan artinya pengakuan terhadap Tuhan Yesus. Acara pembaptisan ini baru dapat diterima bagi orang baru masuk keristen setelah mempelajari ajaran keristen minimal selama satu tahun. Acara pembaptisan ini tidak boleh hilang, tercatat menjadi dokumen pribadi yang disimpan di suatu berangkas digereja. Dokumen ini lengkap dengan tanggal dan tahun kapan yang berangkutan dibaptis, kapan menerima komoni pertama, kapan kawin dan lain sebagainya. Dokumen ini diperlukan oleh jemaat katolik pada saat mereka pindah daerah, pindah negara, pindah gereja, melakukan perkawinan dan lain sebagainya. Para jemaat tidak akan mendapat pelayanan dari gereja manapun juga sebelum dokumennya diserahkan oleh gereja asalnya. Konon data ini dikirim kegereja induknya di Vatikan sana, sehingga dengan demikian jumlah umat katolik dan persoalan umatnya di seluruh dunia dapat diketahui dengan pasti, bahkan dikatakan bahwa administrasi terlengkap di dunia ini hanya dipunyai oleh gereja Katolik.

2. Sakramen Ekaristi

Sakramen ini diberikan pada anak-anak umur 10 tahun atau sekitar kelas 4 Sekolah Dasar. Mereka dibina terlebih dahulu untuk menerima kehadiran Yesus dalam hidupnya yang disebut dengan *komoni pertama*, artinya mereka pertama kali menerima tubuh Kristus dalam bentuk roti dan anggur yang sudah diberkati kemudian dibagikan. Namun ada juga orang dewasa yang baru menerima pertama kali karena kondisinya, atau orang baru dalam memeluk agama Katolik. Acara ini dilakukan setiap minggu dan dipimpin langsung oleh Pastor yang disebut dengan perayaan Ekaristi. Dalam membagikan roti dan anggur tersebut disampaikan oleh yang membagikan bahwa ini adalah tubuh Kristus dan orang yang menerima mengatakan "amin", lalu roti itu langsung dimakan. Setelah itu sedang duduk dibangku masing-masing mereka berdoa "Ya Yesus, terima kasih atas kesempatan yang kau berikan kepadaku untuk menyambutmu pada hari ini, tinggallah dalam diriku, jadikanlan aku kecil, biarlah Kau besar menguasai diri dan hidupku", kemudian disampaikanlah semua doa dan permintaan mereka kepada Tuhan Yesus sesuai dengan masalah yang dihadapi mereka masing-masing. Dalam susana berdoa tersebut banyak orang yang tersentuh hatinya karena kehadiran Yesus sudah dirasakan, bahkan tidak sedikit dari mereka jemaat yang menengis, mereka menyampaikan doa dengan khusuk dan penuh harap, apa lagi bagi mereka banyak menempuh cobaan dan kesulitan dalam hidup ini. Acara tersebut juga bisa dilakukan di rumah anggota yang memungkinkan asal Pastornya dapat dihadirkan untuk memberkati, dan tidak terikat dengan waktu dan tempat.

Dalam perayaan ekaristi ini ada khutbah yang bertujuan untuk menyampaikan semua pesan-pesan agama yang senantiasa mengingatkan umat, agar dapat berjalan dan menempuh kehidupan ini sesuai dengan perintah Tuhan Yesus.

3. Sakramen Krisma

Sakramen ini diberikan kusus oleh Uskup dari Palembang setelah anak berumur 14 tahun. Uskup dalam agama katolik adalah merupakan wakil Paus di Roma, atau wakil Tuhan di bumi. Sebelumnya anak-anak ini diberkati, diberikan pembekalan terlebih dulu minimal selama 6 bulan ditempatnya atau digereja masing-masing yang isinya agar mereka mengenal dan memahami kehadiran tuhan Yesus dalam menjalani kehidupan ini. Setelah selesai dan mereka sudah bisa diberi setifikat lulus baru diserahkan kepada Uskup. Acara ini wajib di ikuti bagi setiap pemeluk Katolik hanya satu kali seumur hidup. Di depan gereja ada sebuah peti yang berisikan roti dan anggur yang telah diberkati yang di atasnya ada lampu

Tuhan yang disebut **tabernekkel**. Setiap orang datang kedepan untuk menerima roti dan anggur tersebut yang diyakini sebagai daging dan darah Yesus. Setelah dimakan yang bersangkutan meyakini dan merasakan kehadiran tuhan Yesus di dalam dirinya. Keyakinan adanya tuhan di dalam diri membuat setiap orang dapat menerima ajaran katolik tanpa mengkritisi ajaran tersebut. Keyakinan ini membuat dirinya merasa enteng dalam menghadapi semua persoalan hidup, karena Tuhan Yesus selaku penguasa bumi dan langit sudah dekat bersamanya dan selalu memperhatikan hidupnya. Keyakinan ini pulalah yang membuat para penginjil berjalan kaki ke pelosok desa, tahan menderita dan menghadapi berbagai macam tantangan dan ancaman dari penganut agama lain, namun mereka dengan tekun dan tabah terus berjalan menyampaikan ajaran agamanya.

4. Sakramen Pengampunan Dosa

Dalam ajaran Keristen dipercayai adanya dosa waris, artinya setiap orang sudah membawa dosa sejak lahirnya yang diwariskan langsung dari nenek moyang kita nabi Adam. Oleh karena itu Tuhan Yesus mengirimmkan wakilnya di bumi (Pastor) untuk mengampuni dosa bagi semua umat yang percaya kepadaNya. Caranya ialah, yang bersangkutan datang ke gereja, kesuatu kamar yang sudah disiapkan dan disitu sudah ditunggu oleh Pastor. Disitu ia menceritakan dan mengakui semua dosa yang pernah ia lakukan, lalu Pastor mengampuni dan memberi nasehat kepada yang bersangkutan agar tidak melakukan dosa lagi, kemudian Pastor memberikan denda kepada yang bersangkutan atas semua dosa dan kesalahannya. Dulu denda diminta berbentuk uang sesuai dengan kadar besar atau kecilnya dosa yang dilakukan, namun setelah mendapat protes, sekarang tidak dibolehkan lagi. Ajaran Katolik sekarang meminta denda tidak lagi berupa uang yang langsung diberikan kepada Pastornya, namun bisa berbentuk pengabdian dimana yang bersangkutan disuruh untuk menolong orang miskin, membantu rumah ibadah dan lain sebagainya. Setelah mendapat ampunan dari Pastor atas semua dosa yang dilakukan, yang bersangkutan sudah merasa ringan hidupnya tanpa dosa, sehingga keberadaan Tuhan Yesus di dalam dirinya sudah tidak diragukan lagi. Walaupun di dunia ini yang bersangkutan tidak begitu berhasil secara materi, namun di akhirat nanti mereka sudah yakin akan berada di dalam sorga bersama Tuhan Bapa.

5. Sakramen Perkawinan

Sakramen perkawinan diberikan kepada orang-orang yang akan menikah. Mereka dikumpulkan di gereja atau ditempat lain untuk menjalani pembinaan tentang kehidupan rumah tangga. Pembinaan ini dijalani selama satu tahun, atau paling kurang 6 bulan sebelum pernikahan dilansungkan. Diantara materi pembinaan yang pokok adalah; *hubungan suami istri, pengetahuan tentang ekonomi keluarga dan cara mendidik anak*. Pembinaan ini bisa dilakukan oleh para pembantu Pastor atau orang-orang yang mendapat rekomendasi dari Pastor. Setelah selesai mereka diberi sertifikat "sakramen perkawinan", baru gereja mau menikahkan. Sakramen ini dilakukan karena gereja memandang bahwa pernikahan adalah merupakan perbuatan yang sangat sakral dan hanya boleh dilakukan sekali seumur hidup, kecuali bila salah satu pasangan meninggal dunia. Peristiwa pernikahan ini dicatat dan didokumentasikan oleh gereja dengan rapi dan terpelihara, artinya pernikahan dalam agama katolik tidak bisa dilakukan tanpa merujuk kepada di gereja mana yang bersangkutan terdaftar sebagai anggota jemaat dan mendapat sertifikat sakramen perkawinan. Dalam hal ini gereja tidak mengizinkan adanya poligami bagi pemeluk kristiani. Disamping itu pola pembinaan melalui sakramen perkawinan memang sangat berpengaruh sekali bagi pasangan rumah tangga mereka karena materi yang disampaikan dalam pembinaan benar-benar sesuai dengan tujuan perkawinan itu sendiri. Selain dari itu peserta cukup memahami apa yang disampaikan karena waktu pembinaannya cukup lama, disitu ada dialog dan tanya jawab tentang segala sesuatu yang menjadi persoalan di rumah tangga, sehingga setiap orang sudah paham benar apa hak dan kewajibannya sebagai suami istri.

6. Sakramen Perminyakan kudus

Perminyakan kudus diberikan kepada orang yang sedang sakit, dengan mengoleskan minyak di keeningnya. Mereka di do'akan dan diberikan nasehat agar ia dapat menerima cobaan dengan hati yang lapang dan sabar dalam penderitaan. Seandainya umurnya pendek, sakit yang membawa kematian mereka tetap meyakini tuhan Yesus sebagai juru selamat yang akan membawa mereka kepada suatu tempat yang menyenangkan yaitu di sorga di samping tuhan Bapa. Perminyakan kudus ini dilakukan oleh Pastor atau pembantu Pastor dengan mendatangi para jemaat yang sedang sakit dirumah sakit atau dimanapun mereka berada. Mereka datang tanpa diundang, dengan kesadaran sendiri, tidak ada yang membayar, namun sudah merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan sebagai

seorang pelayan Tuhan. Sakramen perminyakan kudus ini sangat membantu sekali, karena orang yang sedang sakit sedang mengalami kegelisahan, ketidak nyamanan bahkan ada yang merasa putus asa tanpa harapan hidup. Karena itu kedatangan pastor membawa harapan hidup dan ketenangan jiwa bagi sisakit, paling kurang mereka punya harapan untuk hidup bahagia di sorga nanti.

7. Sakramen Imam

Sakramen Imamat hanya bisa diberikan oleh Uskup dari Palembang bagi orang-orang yang sudah menamatkan sekolahnya di Seminari. Orang yang dapat menerima sakramen ini sangat langka karena persyaratannya sangat berat. Di samping mereka harus cerdas, berakhlak mulia/ tingkah lakunya baik, pandai bergaul dan sanggup menjadi pelayan masyarakat seumur hidupnya, dan yang paling berat persyaratannya adalah 1). Mereka tidak boleh menikah 2) tidak boleh memiliki kekayaan dan 3). Harus patuh kepada pimpinan. Setelah dilihat kesalahannya, di tanya masyarakat yang tinggal di sekitarnya dan ditanya pula orang-orang yang mengenalnya di tempat ia pernah melakukan praktek, baru boleh ditamfiskan.

Orang-orang yang lolos dalam ujian ini sangat sedikit karena disamping persyaratan di atas, yang bersangkutan harus melalui masa pendidikan yang cukup lama. Mereka dididik mulai tamat SMP terus ke Seminari selama 3 tahun belajar filsafat kemudian turun kemasyarakat selama 1 tahun kemudian belajar lagi tentang Teologi selama 2 tahun kemudian turun lagi kemasyarakat selama 2 tahun. Kemudian kembali lagi untuk dididik dan baru bisa diberikan sakramen Imam. Setelah itu baru ia dapat bertugas sebagai Pastor. Hidup di gereja dan semua tenaga dan pikirannya digunakan hanya untuk membantu kehidupan umat, tanpa mengenal lelah dan tidak mengharap apa-apa dari semua jerih payahnya kecuali kasih sayang dari Tuhan Yesus. Karena itu sakramen ini hanya dapat diberikan kepada orang yang istimewa disebabkan persyaratannya yang sangat berat dan sulit dilakukan oleh manusia biasa.

Selain yang sudah terprogram di atas, gereja Katolik juga membangun pola-pola pembinaan dikota sampai kedesa dimana jamaah bisa berkumpul. Mereka terbagi dalam beberapa wilayah, berpindah dari rumah kerumah setiap bulannya. Disinilah pendalaman iman dilakukan secara rutin dan terprogram yang dipimpin oleh para pembantu Pastor, atau orang-orang yang ditunjuk oleh Pastor.

Resume tentang pembinaan umat di masjid dan di gereja.

NO	KOMPONEN	MASJID	GEREJA
1.	Program pembinaan di rumah ibadah	Menyeru umat untuk melakukan perbuatan amar makruf, dan mencegah perbuatan mungkar.	Program gereja adalah sebagai berikut: a. pembabtisan b. krisma c. ekaristi d. pengampunan dosa e. perminyakan kudus f. perkawinan g. imam
2.	Sosialisasi program	Program diumumkan dalam kesempatan shalat harian dan shalat Jum'at	Sosialisasi program gereja sudah baku/ tidak pernah berubah dan berlaku di seluruh dunia.
3.	Pola pembinaan umat	Mengadakan pengajian rutin 3x seminggu dengan materi fiqh, tafsir dan tasauf	Melaksanakan 7 sakramen di atas sesuai dengan petunjuk yang sudah baku di gereja katolik seluruh dunia
4.	Implementasi program	Program berjalan sesuai rencana dan jadwal yang sudah disepakati.	Setiap umat Katolik harus menjalani semua sakramen tersebut kecuali sakramen imam yang hanya untuk para calon pastor saja.

Kesimpulan

A. Masjid

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa, program pembinaan umat di masjid Agung At-Taqwa kota Bengkulu adalah mengajak masyarakat untuk melaksanakan amar ma'ruf dan nahi mungkar, sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia berbudi pekerti luhur, selamat di dunia sampai ke akhirat. Pola pembinaannya disampaikan dalam bentuk ceramah, tanya jawab dan diskusi. Pembinaan ini dilaksanakan sebanyak tiga kali seminggu dengan materi bahasan Fikih, Tafsir dan Tasauf yang dihadiri oleh para jemaah sebanyak 40 orang lebih kurang.

B. Gereja

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, program gereja St. Yohanes Bengkulu secara umum adalah pembinaan dan pengembangan. Pola pembinaannya berupa 7 sakramen yaitu sakramen pembabtisan, krisma, ekaristi, perkawinan, pengampunan dosa, perminyakan kudus dan sakramen imam. Sakramen ini diimplementasikan oleh

semua gereja Paroki di manapun berada diseluruh dunia yang berjalan sesuai dengan pedoman/petunjuk dari pusat gereja dunia Santo Petrus. Para jemaat yang tersebar di seluruh propinsi Bengkulu terdata dengan lengkap, mulai dari yang baru lahir sampai yang meninggal dunia. Keikhlasan Pastor sebagai pelaku utama dalam pembibinaan ini menjalani proses yang cukup lama dengan seleksi yang ketat, mereka tidak boleh bekeluarga/kawin, tidak boleh mempunyai harta dan selalu taat pada atasan, sehingga dengan demikian semua hidupnya dihabiskan untuk membina umatnya.

Daftar Pustaka

- Syaifudin, *Wawancara*, 25 Juni 2016
Aswandi, *Wawancara*, 25 Juni 2016
Fitriani, *Wawancara*, 2 Juli 2016
Firdaus Sasda, *Wawancara*, 9 Juli 2016
Ayu Sri Mayang Sari, *Wawancara*, 16 Juli 2016
Hanson, *Wawancara*, 23 Juli 2016
Zulfeni Susanti, *Wawancara*, 6 Agustus 2016
Hendrik, *Wawancara*, 6 Agustus 2016
Wiwik Suryani, *Wawancara*, 13 Agustus 2016
Yulisnawati, *Wawancara*, 13 Agustus 2016
Tamrin Marzuki, *Wawancara*, 20 Agustus 2016
Erlus Dunil, *Wawancara*, 20 Agustus 2016
Erlin, *Wawancara*, 20 Agustus 2016
Wawancara dengan Komisioner Dewan Pendidikan,
tanggal 30 Juli 2016
Wawancara dengan Kepala Sekolah, 20 Juli 2016
Wawancara dengan Wakil Ketua DPRD Kota Bengkulu,
21 juli 2016
Wawancara dengan Orang Tua Siwa, 20 Juli 2016
Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 20 Juli 2016
Wawancara dengan Orang Tua siswa, 20 Juli 2016
Wawancara dengan Wakil Ketua Komite Sekolah, 20 Juli
2016
Wawancara dengan Pengamat Pendidikan, 20 Juli 2016
Wawancara dengan Pengamat Pendidikan, 20 Juli 2016
Wawancara dengan kepala sekolah pada tanggal 27 Juli
2017
Wawancara dengan Kepala Sekolah, 20 Juli 2016
Wawancara dengan Wakil Ketua DPRD Kota Bengkulu,
21 juli 2016
Wawancara dengan Orang Tua Siwa, 20 Juli 2016
Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah, 20 Juli 2016